

SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Tim Penulis:

Abdul Hamid Arribathi | Romi Mesra | Veronike E. T Salem
Jubelando O. Tambunan | Yoseph D. A Santie | Reina A. Hadikusumo
Erna Fitriani Hamda | Saprijal | Edy Suparjan | Chairul Bariah
Lasri | Yeni Arini | Syahrianti Syam | Farid Fauzi

Editor : Andri Cahyo Purnomo



SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

**Abdul Hamid Arribathi
Romi Mesra
Veronike E. T Salem
Jubelando O. Tambunan
Yoseph D. A Santie
Reina A. Hadikusumo
Erna Fitriani Hamda
Saprijal
Edy Suparjan
Chairul Bariah
Lasri
Yeni Arini
Syahrianti Syam
Farid Fauzi**

SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Penulis:

Abdul Hamid Arribathi
Romi Mesra
Veronike E. T Salem
Jubelando O. Tambunan
Yoseph D. A Santie
Reina A. Hadikusumo
Erna Fitriani Hamda
Saprijal
Edy Suparjan
Chairul Bariah
Lasri
Yeni Arini
Syahrianti Syam
Farid Fauzi

Editor : **Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.**
Tata Letak : **Asep Nugraha, S.Hum.**
Desain Cover : **Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.**
Ukuran : **UNESCO 15,5 x 23 cm**
Halaman : **xi, 184**
ISBN : **978-623-88569-7-8**
Terbit Pada : **Agustus 2023**
Anggota IKAPI : **No. 073/BANTEN/2023**

Hak Cipta 2023 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T atas segala limpahan karunia, hidayah, nikmat, dan inayah-Nya sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan buku ini yang diberi judul “Sosiologi Antropologi Pendidikan” secara tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya di *Yaumil Akhir* nanti.

Sosiologi pendidikan mulanya hanya sekedar ilmu pembantu. Selanjutnya seiring perkembangan perguruan tinggi, demikian juga tumbuhnya kesadaran bahwa sosiologi dibutuhkan guna menelaah kondisi masyarakat Indonesia yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat membangun dalam berbagai bidang, untuk itu agar dalam membangun tidak terjadi kesenjangan sosial, maka antropologi dapat berfungsi untuk meneropong *culture* dalam masyarakat sehingga pembangunan diselaraskan dengan *culture* dan kebutuhan masyarakat, dengan demikian berpotensi lebih tepat guna. Saat ini, sosiologi dan antropologi pendidikan di Indonesia menjadi bagian dari mata kuliah yang wajib di perguruan tinggi bagi program pendidikan.

Buku ini terdiri dari 14 bab yang sangat menarik untuk di baca dan di pelajari, yaitu pengantar sosiologi antropologi pendidikan, pendidikan dan paradigma sosiologi, wujud dan unsur kebudayaan, dinamika kebudayaan dan masyarakat, modal sosial budaya dalam pendidikan, pendidikan sebagai proses transmisi sosial budaya, aneka warna manusia, antropologi sistem kekerabatan dan masalah sosial dalam pendidikan, pelapisan sosial dan lembaga kemasyarakatan,

pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial, diferensiasi dan mobilitas sosial, interaksi dan perubahan sosial, sosialisasi dan kepribadian, budaya sekolah dan mutu pendidikan.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca yang Budiman dalam memahami lingkup sosiologi-antropologi pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu sumber referensi. Dalam pembuatan buku ini, tim penyusun menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sudi kiranya pembaca dapat memberikan saran dan kritik guna menjadikan buku Sosiologi Antropologi Pendidikan ini menjadi lebih baik. Terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu dalam proses penyelesaian buku ini. Tim penyusun berharap semoga hasil karya ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca yang Budiman.

Serang, 9 Agustus 2023
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENGANTAR SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	1
Pendahuluan	1
Pengertian Sosiologi Antropologi Pendidikan.....	2
Sejarah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan	5
Batasan Kajian Sosiologi-Antropologi Pendidikan.....	7
Tujuan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan	9
Manfaat Sosiologi-Antropologi dalam Pendidikan.....	11
Daftar Pustaka.....	12
Profil Penulis.....	14
BAB 2 PENDIDIKAN DAN PARADIGMA SOSIOLOGI.....	15
Pendahuluan	15
Pendidikan & Paradigma Sosiologi	16
Daftar Pustaka.....	26
Profil Penulis.....	27
BAB 3 WUJUD DAN UNSUR KEBUDAYAAN	28
Wujud Kebudayaan.....	28
Unsur-Unsur Kebudayaan	31
Daftar Pustaka.....	40
Profil Penulis.....	41
BAB 4 DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT	42
Pengertian Kebudayaan.....	42
Wujud Kebudayaan di Masyarakat	44

Adat Istiadat di Masyarakat.....	45
Hukum Adat di Masyarakat	46
Unsur-Unsur Kebudayaan di Masyarakat.....	48
Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan	49
Kesimpulan	50
Daftar Pustaka.....	52
Profil Penulis.....	53
BAB 5 MODAL SOSIAL BUDAYA DALAM PENDIDIKAN	54
Pendahuluan	54
Modal Sosial Budaya dalam Pendidikan.....	55
Daftar Pustaka.....	60
Profil Penulis.....	61
BAB 6 PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSMISI SOSIAL BUDAYA.....	62
Pendahuluan	62
Transmisi Budaya.....	63
Pendidikan dan Sosial Budaya.....	65
Pengaruh Pendidikan Terhadap Kebudayaan	67
Kesimpulan.....	71
Daftar Pustaka.....	71
Profil Penulis.....	72
BAB 7 ANEKA WARNA MANUSIA.....	73
Latar Belakang Aneka Warna Manusia	73
Masalah Aneka Warna Manusia di Eropa dalam Abad Ke-16 Hingga ke 19.....	74
Aneka Warna Manusia dan Klasifikasi Ras Manusia	75
Metode Klasifikasi Ras dan Manusia	77
Aneka Warna Masyarakat dan Kebudayaan.....	79

Aneka Warna Bahasa	81
Daftar Pustaka.....	84
Profil Penulis.....	85
BAB 8 ANTROPOLOGI SISTEM KEKERABATAN DAN MASALAH	
SOSIAL DALAM PENDIDIKAN	86
Antropologi.....	86
Sistem Keekerabatan.....	87
Masalah Sosial	88
Pendidikan	91
Hubungan Antropologi dengan Pendidikan	92
Daftar Pustaka.....	95
Profil Penulis.....	96
BAB 9 PELAPISAN SOSIAL DAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN	97
Konsep Stratifikasi Sosial.....	97
Pengertian Lembaga Kemasyarakatan.....	100
Peranan Lembaga Kemasyarakatan	104
Daftar Pustaka.....	107
Profil Penulis.....	109
BAB 10 PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL	
.....	110
Pendidikan Masyarakat	110
Stratifikasi Sosial.....	113
Daftar Pustaka.....	119
Profil Penulis.....	121
BAB 11 DIFERENSIASI DAN MOBILITAS SOSIAL	122
Pengertian Diferensiasi Sosial	122
Atribut yang Mendasari Diferensiasi Sosial.....	123
Perbedaan Diferensiasi dengan Stratifikasi.....	123

Bentuk-Bentuk Diferensiasi Sosial	124
Pengertian Mobilitas Sosial.....	130
Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial.....	131
Saluran Mobilitas Sosial Vertikal.....	132
Determinan Mobilitas	133
Faktor-Faktor Pendorong Mobilitas Sosial	133
Faktor-Faktor Penghambat Mobilitas Sosial	134
Pengaruh Mobilitas Sosial	135
Daftar Pustaka	137
Profil Penulis	138
BAB 12 INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL	139
Pendahuluan	139
Interaksi Sosial.....	140
Perubahan Sosial.....	145
Daftar Pustaka	153
Profil Penulis	154
BAB 13 SOSIALISASI DAN KEPERIBADIAN	155
Pendahuluan	155
Pengertian Sosialisasi	155
Tujuan Sosialisasi	156
Pola Sosialisasi	157
Jenis Sosialisasi	158
Tahap Sosialisasi.....	159
Pengertian Kepribadian.....	160
Perkembangan Kepribadian.....	161
Pentingnya Kepribadian dalam Pendidikan	162
Daftar Pustaka.....	166
Profil Penulis	168

BAB 14 BUDAYA SEKOLAH DANA MUTU PENDIDIKAN 169

- Budaya Sekolah..... 169
- Mutu Pendidikan..... 174
- Budaya Mutu 178
- Daftar Pustaka 180
- Profil Penulis 184

BAB 1

PENGANTAR SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.
Universitas Raharja Kota Tangerang

Pendahuluan

Sosiologi merupakan bagian dari ilmu terapan (*applied science*) yang berisi bagaimana menggunakan pengetahuan berbasis ilmiah dalam rangka mencari solusi masalah praktis atau problem sosial sisi kehidupan manusia yang patut dipecahkan (Paul B. Horton, Chester L. Hunt; alih bahasa, Aminuddin Ram, 1992). Untuk mudahnya, misalkan: jika seorang melakukan penelitian tentang kemiskinan yang mendera keluarga nelayan maka dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang ilmuwan murni, namun jika ia melanjutkan penelitiannya sampai pada tahap bagaimana mengentaskan kemiskinan atau meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan maka ia masuk dalam sosiologi terapan atau praktis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa substansi sosiologi adalah mempelajari interaksi manusia dengan lainnya atau dengan objek berbasis pola hubungan manusia. Adapun antropologi, sekalipun objeknya tetap manusia namun lebih menekankan pada mempelajari kondisi fisik, kondisi tatanan masyarakat, dan kebudayaannya.

Dengan demikian, pada bab ini disebabkan pembahasan sosiologi-antropologi dikaitkan dengan pendidikan, maka akan berupaya mengupas: pengertian sosiologi antropologi pendidikan, sejarah sosiologi pendidikan, ruang lingkup & objek sosiologi antropologi pendidikan, serta tujuan dan manfaat dari sosiologi antropologi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Shomad. (2009). *Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam*. http://uin-suka.info/enjurnal/index2.php?option=com_content&do-pdf=1&id=88.
- Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Press.
- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Bahrur Rosyidi. (2023, Agustus). *Antropologi Pendidikan*. <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/research/antropologi-pendidikan/>.
- Dar, W. A., & Najar, I. A. (2018). *Educational Anthropology, Tribal Education and Responsible Citizenship in India*. *South Asia Research*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah dan Yasik, Nur. (n.d.). *Sosiologi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Gilang P. (n.d.). Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, & Lingkungannya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pendidikan/>.
- Ihromi. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi* (3rd ed., Vol. 1). Rineka Cipta.
- Mahmud dan Ija Suntana. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Muhammad Ali. (2006). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani.

- Paul B. Horton, Chester L. Hunt ; Alih Bahasa, Aminuddin Ram. (1992). *Sociology* (6th ed., Vol. 3). Erlangga.
- Pramudya Yoga Ariyanto. (2014). *Tujuan Sosiologi Antropologi Pendidikan*,
<http://coretanseadanya.blogspot.com/2013/02/tujuan-sosio-antropologi-pendidikan.html>.
- Rafi Aufa Mawardi. (2022). Pengertian Antropologi Menurut Para Ahli dan Ruang Lingkupnya. *Detik Edu*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6212983/pengertian-antropologi-menurut-para-ahli-dan-ruang-lingkupnya>.
- S Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suparto Rahardjo. (2022). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Garasi.
- Surudin. (2014, March 29). *Sejarah, Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Antropologi Pendidikan*. <http://surudin.wordpress.com>.
- Team EduNitas. (2023). Antropologi. *EduNitas*.
https://wiki.edunitas.com/ind/11410/Antropologi_27439_eduNitas.html.
- Ulfa Rahmi. (2014). *Antropologi Pendidikan*.
<http://tepenr06.wordpress.com/2012/09/02/antropologi-pendidikan/>.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya) (PDF)*. Kreasi Edukasi.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.

Lahir di Tegal, 13 Juli 1970. Anak ketujuh dari sembilan bersaudara pasangan bapak HM. Ladri bin Japin (almarhum) dan ibu Hj. Rosidah binti H. Yahya bin H. Abdul Latif al- Kaaf (almarhumah). Suami dari Hj. Nurliah, S.Ag binti Ustib. Saat ini tinggal di Kp. Gaga RT 07/03 Nomor 98 Semanan, Kalideres Jakarta Barat. Pendidikan yang telah ditempuh adalah: SDN

Tanjung Harja 01 Tegal lulus 1984, SMP PGRI Kramat Tegal lulus 1987, SPGN Kodya Tegal lulus 1990, Takhasus Pesantren Ashidiqiyah Jakarta Barat lulus 1994, STAI Imam Syafi'i Jakarta program Strata-1 jurusan Pendidikan Agama Islam lulus 2000, Pascasarjana STIMA IMMI Jakarta Strata-2 Program Studi Manajemen Pendidikan lulus 2012, dan Program *Ilearning Certificate Master* (ICM) di Universitas Raharja tahun 2019 serta Pascasarjana UMJ Strata-3 (Doktoral) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus 2022. Telah melakukan penelitian dengan menghasilkan berbagai jurnal nasional terindeks sinta, dan internasional terindeks scopus.

Dalam Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) di bawah Kemenristek-Dikti, penulis berturut- turut berhasil masuk seleksi nasional dan tuntas menyelesaikannya tahun 2018/2019 judul: Pengembangan Model *Knowledge Management System* Konseling Mahasiswa Berbasis *Website* dan Android, dan Hibah PDP tahun 2019/2020 dengan judul: Perancangan Aplikasi Smart Seminar dan *Workshop* Berbasis *Website* dan Android. Ia telah menyelesaikan berbagai buku ber-ISBN. Penulis merupakan dosen tetap dengan status Sertifikasi Dosen (Serdos) di Universitas Raharja Tangerang Banten, Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Sistem Informasi (SI) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (*Associate Professor*). Dan penulis juga sebagai pendakwah.

Email Penulis: abdulhamid@raharja.info

BAB 2

PENDIDIKAN DAN PARADIGMA SOSIOLOGI

Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Manado

Pendahuluan

Sebagai lembaga sosial, pendidikan modern, yang harus menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat dan konsumen (anak dan orang tua), memiliki dua fungsi: menanggapi masalah yang ditentukan oleh proses pendidikan, sosial, dan politik dan solusi mereka, dan pengaruh progresif pada perkembangan umum masyarakat, memodelkan masyarakat yang mengurangi pengucilan sosial di masa depan dan mengubah masyarakat. Akibatnya, pendidikan berkewajiban untuk membangun prinsip-prinsip dasar demokrasi, cita-cita, literasi ekonomi, merancang kebijakan baru, memelihara budaya moral, menjadi kekuatan utama dalam pertumbuhan masyarakat, landasan reformasi sosial, dan mempengaruhi pembangunan secara keseluruhan. masyarakat. Dan ini tidak langsung atau sederhana karena budaya modern berkembang dengan cepat, mengubah strukturnya, cara pandangnya terhadap kehidupan seseorang, dan sebagainya (Trakšelys, 2018).

Tidak hanya pendidikan, sebagai institusi sosial, tetapi juga aktor utama dalam pendidikan, pendidik, harus menyesuaikan diri dengan berbagai transisi yang terjadi. Bakat, kompetensi, sikap, dan sistem nilai pedagog mempengaruhi kualitas, aksesibilitas, dan kesetaraan layanan pendidikan (baik pendidikan maupun sosial). Untuk saat ini, sulit bagi kita untuk memahami bahwa seorang pedagog lebih dari

termasuk dalam kelas sosial tertentu ditentukan dengan memperhatikan tingkat kehidupan budaya dan ekonomi atau modal yang tersedia. Dimungkinkan untuk mendeskripsikan satu kelas hanya dengan membandingkannya dengan kelas lain. Ruang sosial (masyarakat) dapat disusun menurut berbagai bentuk modal. Sekilas, konsep modal sangat terkait dengan ekonomi. Analoginya dapat dijelaskan dengan karakteristik modal: ia diakumulasikan melalui investasi, ditransmisikan melalui warisan, memberikan laba tergantung bagaimana pemilikinya menggunakannya, dll.

Karakteristik modal seperti itu dapat diperlakukan sebagai heuristik, jika penggunaan konsep tersebut tidak dipersempit menjadi hanya satu bidang ekonomi. Dengan demikian, partisipasi pelaku pendidikan dalam sistem pendidikan, serta tersedianya pendidikan bagi anak, bergantung pada volume dan struktur modal yang tersedia. Mr Bourdieu mengungkapkan bahwa kekhususan kelas sosial juga tergantung pada jumlah modal yang tersedia. Konsep modal seperti itu menentukan pendekatan akses ke pendidikan dan partisipasi yang setara dalam sistem pendidikan. Menurut pendekatan teori ini, partisipasi dalam proses reproduksi dan pendidikan seseorang ditentukan oleh kebiasaan seseorang (*lat. habitus*) dan yang sesuai dengan status sosialnya.

Kebiasaan dan persyaratan status sosial biasanya dipaksakan oleh masyarakat melalui suatu pengaruh. Ketimpangan dan akses ke pendidikan dapat bervariasi tidak hanya antar kelompok tetapi juga di dalam kelompok, karena modal yang tersedia untuk anggota kelompok mungkin juga berbeda. Dalam hal akses ke pendidikan dan kesetaraan dalam partisipasi dalam proses pendidikan, modal budaya sangat ditekankan - ini jauh lebih penting daripada status sosial dan ekonomi orang tua. Perlu ditegaskan bahwa sekolah, menurut P. Bourdieu, tidak hanya mengungkap tingkat fragmentasi masyarakat, tetapi juga berhasil menciptakan ketimpangan dan memperbanyaknya, sehingga melanggar kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, sekolah menjadi medan pertempuran berdasarkan jumlah dan bentuk modal yang menjamin dominasi. Kapital menjadi alat sekaligus tujuan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1989). The Corporatism Of The Universal: The Role Of Intellectuals In The Modern World. *Telos*, 1989 (81), 99–110.
- Burt, R. S. (1982). *Toward A Structural Theory Of Action* (Vol. 10). Elsevier.
- Dahrendorf, R. (1996). Economic Opportunity, Civil Society And Political Liberty. *Development and Change*, 27(2), 229–249.
- Giddens, A. (2009). *Society*. Polity Press.
- Habermas, J., & Ben-Habib, S. (1981). Modernity versus postmodernity. *New German Critique*, 22, 3–14.
- Leonavičius, V., & Rutkienė, A. (2010). *Aukštojo Mokslo Sociologija: Studijų Pasirinkimas Ir Vertinimas: Monografija*. Kaunas: Vytauto Didžiojo universiteto leidykla.
- Mesra, R. (2021). *Pengantar Sosiologi Umum (Menelusuri Kajian-kajian Sosiologi)*. Deepublish Publisher.
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Pontoh, L. F., Taroreh, O., Repi, F., & Mesra, R. (2023). *Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan*. 8 (2), 418–424.
- Trakšelys, K. (2018). Education Sociological Paradigms Importance Of Education Sciences. *Pedagogika*, 129(1), 5–14. <https://doi.org/10.15823/p.2018.01>

PROFIL PENULIS



Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan Sosiologi Antropologi Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari materi beberapa mata kuliah yang peneliti ampu seperti jurnalis sosial dan budaya, dan lain sebagainya. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai content creator pada channel youtube: NALURI EDUKASI serta sebagai *Editor In Chief* JURNAL PARADIGMA: *Journal of Sociology Research and Education*.

Email Penulis: romimesra@unima.ac.id

BAB 3

WUJUD DAN UNSUR KEBUDAYAAN

Dr. Veronike E. T Salem, M.Si.
Universitas Negeri Manado

Wujud Kebudayaan

Istilah bentuk budaya dari Cassirer (Cassirer, 1953), merujuk pada ekspresi tertentu dari fungsi utama, ditafsirkan sebagai pencarian manusia untuk pemahaman, yang dimiliki untuk memahami fungsi budaya. Apa fungsi budaya itu, khususnya, adalah pemahaman yang saya harapkan untuk maju, tetapi diasumsikan ada sebagai sesuatu yang memungkinkan pemahaman sistematis tentang bentuk-bentuk budaya.

Seperti yang ditulis Cassirer, alternatifnya adalah empirisme murni yang akan membuat semua bentuk tertentu berdiri berdampingan, dijelaskan secara individual tetapi dalam totalitasnya tidak lagi merupakan kosmos yang berdiri sendiri. Referensi karya Cassirer murni filosofis, yang dapat dikontraskan dengan studi mikro-sosiologis oleh Fine (Fine, 1979), yang mempelajari tim bisbol Liga Kecil sebagai bentuk budaya. Fine ingin mendasarkan budaya dalam interaksi kelompok sehingga budaya tertentu dapat dibatasi dan dibandingkan sebagai unit-unit yang terletak yang menciptakan dan menyebarkan praktik budaya sebagai mediasi antara tindakan kelompok dan lingkungan.

Berlawanan dengan Cassirer, Fine ingin “mengumpulkan teori besar tentang budaya demi memeriksanya, tetapi setelah

7. Etos Kerja

Nilai penting lainnya dalam budaya Amerika adalah etos kerja. Pada abad ke-19, orang Amerika telah melihat kerja keras bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dilakukan tetapi sebagai sesuatu yang baik secara moral untuk dilakukan. Komitmen terhadap etos kerja tetap kuat hingga saat ini: pada Survei Sosial Umum 2008, 72% responden mengatakan bahwa mereka akan terus bekerja bahkan jika mereka memiliki cukup uang untuk hidup nyaman yang mereka inginkan selama sisa hidup mereka.

8. Artefak

Elemen budaya terakhir adalah artefak, atau benda material, yang membentuk budaya material suatu masyarakat. Dalam masyarakat paling sederhana, artefak sebagian besar terbatas pada beberapa alat, gubuk yang ditinggali orang, dan pakaian yang mereka kenakan. Salah satu penemuan terpenting dalam evolusi masyarakat adalah roda.

Meskipun roda adalah penemuan hebat, artefak jauh lebih banyak dan kompleks dalam masyarakat industri. Karena kemajuan teknologi selama dua dekade terakhir, banyak masyarakat seperti itu saat ini dapat dikatakan memiliki budaya nirkabel, seperti telepon pintar, netbook dan laptop, dan perangkat GPS sekarang mendominasi begitu banyak kehidupan modern. Artefak yang terkait dengan budaya ini tidak diketahui satu generasi yang lalu. Perkembangan teknologi menciptakan artefak dan bahasa baru ini untuk menggambarkannya dan fungsi yang mereka lakukan. Artefak nirkabel saat ini pada gilirannya membantu memperkuat komitmen kita sendiri terhadap teknologi nirkabel sebagai cara hidup, jika hanya karena anak-anak sekarang tumbuh bersama mereka, seringkali bahkan sebelum mereka dapat membaca dan menulis.

Kadang-kadang orang dalam satu masyarakat mungkin merasa sulit untuk memahami artefak yang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat lain. Jika seorang anggota masyarakat suku yang belum pernah melihat ponsel, atau yang bahkan belum pernah menggunakan baterai atau listrik, entah

bagaimana mengunjungi Amerika Serikat, dia jelas tidak tahu apa itu ponsel atau fungsinya. penting dalam hampir semua yang kita lakukan hari ini. Sebaliknya, jika kita mengunjungi masyarakat orang itu, kita mungkin tidak menghargai pentingnya beberapa artefaknya.

Daftar Pustaka

- Axtell, S. A., Avery, M., & Westra, B. (2010). Incorporating Cultural Competence Content Into Graduate Nursing Curricula Through Community-University Collaboration. *Journal of Transcultural Nursing, 21*(2), 183–191.
- Cassirer, E. (1953). *The Philosophy Of Symbolic Forms: Language*.
- Fine, G. A. (1979). Small Groups And Culture Creation: The Idioculture Of Little League Baseball Teams. *American Sociological Review, 733–745*.
- Jensen, R. (1995). The Culture Wars, 1965-1995: A Historian's Map. *Journal of Social History, 29*, 17–37.
- Moscovici, S. (2008). *Psychoanalysis: Its Image And Its Public*. Polity.
- Reddy, G., Nanda, S., Brettell, C. B., & Sargent, C. F. (2009). *Gender in Cross-Cultural Perspective*.
- Schwaba, T., Luhmann, M., Denissen, J. J. A., Chung, J. M., & Bleidorn, W. (2018). Openness To Experience And Culture-Openness Transactions Across The Lifespan. *Journal of Personality and Social Psychology, 115* (1), 118.
- Supervisor, J. M., Examiner, B. L., & Level, S. (n.d.). *On Cultural Forms The Sensemaking And Expression Of Cybersemiotics. Year 2*.

PROFIL PENULIS



Dr. Veronike E. T Salem, M.Si.

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan Sosiologi Antropologi Pendidikan yang merupakan bagian dari materi beberapa mata kuliah yang peneliti ampu. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Email Penulis: veronikesalem@unima.ac.id.

BAB 4

DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Jubelando O. Tambunan, S.Pd., M.Pd.
Universitas Efarina

Pengertian Kebudayaan

Istilah kebudayaan, jika dilihat dari asal usul katanya yaitu berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhhi* yang bermakna budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan merujuk pada hasil dari akal atau pikiran. Hal ini selaras dengan definisi kebudayaan oleh Sukanto (1982: 150) yaitu kebudayaan merupakan hasil dari budi/akal yang merupakan unsur jasmani kebudayaan dan daya yang berarti perbuatan/ikhtiar yang merupakan unsur jasmani. Dalam bahasa lain, misalnya dalam bahasa latin, istilah kebudayaan yaitu *colere* yang diartikan sebagai kegiatan mengolah atau mengerjakan sesuatu khususnya yang berhubungan dengan tanah. Definisi dari kebudayaan ini secara perlahan berkembang menjadi segala upaya/daya dan perbuatan manusia yang dilakukan untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Wiranata, 2011).

Istilah kebudayaan, dalam bahasa sehari-hari merujuk pada hal-hal yang dianggap indah saja yaitu misalnya bangunan candi, tari-tarian, hal-hal yang berhubungan dengan kesenian, kesusasteraan dan filsafat. Sedangkan dalam antropologi, pengertian kebudayaan lebih luas lagi cakupannya. Beberapa definisi kebudayaan lainnya yang didefinisikan oleh beberapa ahli antropologi diantaranya oleh:

1. E.B. Taylor (1871)

Kebudayaan mencakup hal-hal yang bersifat kompleks yang meliputi hal-hal seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan dan kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai makhluk sosial.

2. R. Linton (1947)

Kebudayaan merupakan wujud dari perilaku, kebiasaan, dan pola pikir yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur.

3. Ariyono Suyono (1985)

Kebudayaan merupakan hasil keseluruhan dari usaha , karya, dan hasrat kemauan manusia dalam mempelajari lingkungan dan membentuk pengalamannya yang kemudian menjadi acuan hidup atau pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kebudayaan memiliki struktur.
- b. Kebudayaan memiliki sifat yang relatif.
- c. Kebudayaan itu terjabarkan dari aspek biologis, sosiologis dan psikologis dari keberadaan manusia.
- d. Kebudayaan memiliki beberapa aspek.
- e. Kebudayaan pada manusia bersifat beraneka ragam.
- f. Kebudayaan diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran.
- g. Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis

Secara umum, kebudayaan adalah keseluruhan tindakan yang menjadi kebiasaan yang dibentuk manusia melalui proses pembelajaran (*learned behavior*). Pembudayaan terjadi sejak anak lahir sampai akan meninggal nantinya.

mudah untuk dilakukan. Kebudayaan merupakan suatu gabungan atau pengelompokan dari suku-suku bangsa yang beragam kebudayaannya, tetapi memiliki beberapa unsur dan ciri mencolok yang serupa. Pengelompokan beberapa kebudayaan dalam suatu daerah dilakukan berdasarkan atas persamaan ciri-ciri yang mencolok. Ciri-ciri tersebut tidak hanya berwujud kebudayaan fisik tetapi juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya. Biasanya hanya beberapa kebudayaan yang berpusat dari suatu kultur area yang menunjukkan persamaan persamaan besar dari unsur-unsur lainnya.

Perubahan kebudayaan umat manusia terjadi karena proses evolusi. Proses ini yaitu perubahan yang lambat dari tingkat kebudayaan yang sederhana hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Proses ini terjadi akibat munculnya perkembangan-perkembangan baru dalam kebudayaan manusia. Adanya penemuan-penemuan baru yang besar mengubah cara hidup manusia karena kemampuan manusia untuk meningkatkan sumber daya manusianya agar semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- B. Ter Haar, Bzn. (2002). *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*, terj. K.Ng. Soebakti Poesponoto. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gultom, Ibrahim. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kaplan, David. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2012). *Seni Tradisi sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2016). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiranata. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandar Lampung: Citra Aditya Bakti.

PROFIL PENULIS



Jubelando O. Tambunan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pematang Siantar 18 Oktober 1986. Jenjang pendidikan yang ditempuh S-1 di Universitas Negeri Medan program studi Pendidikan Seni Musik dan S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan konsentrasi Pendidikan Seni Musik. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Efarina Kota Pematang Siantar Sumatera Utara di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Mengampu mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan, pendidikan seni (musik, tari dan rupa), pendidikan berbasis budaya. Saat ini juga bekerja sebagai dosen luar biasa mengampu mata kuliah musik gerejawi di Sekolah Tinggi Theologia Huria Kristen Batak Protestan (STT HKBP). Aktif sebagai akademisi, praktisi juga pemerhati musik gerejawi khususnya musik gerejawi HKBP. Kajian budaya menjadi salah satu bagian yang menarik untuk dituangkan penulis sebagai satu sumber informasi dan pengetahuan.

Email Penulis: jou18bel@gmail.com.

BAB 5

MODAL SOSIAL BUDAYA DALAM PENDIDIKAN

Dr. Yoseph D.A Santie, MS.
Universitas Negeri Manado

Pendahuluan

Bourdieu menyatakan bahwa modal budaya terdiri dari keakraban dengan budaya dominan dalam suatu masyarakat, dan terutama kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa “terpelajar”. Dia berpendapat bahwa kepemilikan modal budaya bervariasi dengan kelas sosial, namun sistem pendidikan mengasumsikan kepemilikan modal budaya. Hal ini membuat sangat sulit bagi siswa kelas bawah untuk berhasil dalam sistem pendidikan. 'Dengan menghilangkan pemberian secara eksplisit kepada semua orang apa yang secara implisit dituntut dari setiap orang, sistem pendidikan menuntut semua orang sama bahwa mereka memiliki apa yang tidak diberikannya. Ini terutama terdiri dari kompetensi linguistik dan budaya dan hubungan keakraban dengan budaya yang hanya dapat dihasilkan oleh pengasuhan keluarga ketika mentransmisikan budaya dominan (Bourdieu et al., 1977).

Karena, menurut Bourdieu, sistem pendidikan mengandaikan kepemilikan modal budaya, yang sebenarnya hanya dimiliki oleh sebagian kecil siswa, ada banyak ketidakefisienan dalam “transmisi pedagogik”. Ini karena siswa tidak mengerti apa yang guru mereka coba sampaikan. Bagi Bourdieu, hal ini terutama terlihat di universitas, di mana para mahasiswanya, takut mengungkapkan sejauh mana ketidaktahuan mereka meminimalkan risiko dengan

pandangan saya, jauh lebih baik untuk memulai dengan eksplorasi teori reproduksi budaya, dan mekanisme di mana modal budaya dapat beroperasi, untuk mengembangkan operasionalisasi yang baik dari konsep modal budaya, dan kemudian mengumpulkan yang sesuai data (Sullivan, 2001).

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1977). The Economics Of Linguistic Exchanges. *Social Science Information*, 16(6), 645–668.
- Bourdieu, P., Passeron, J.-C., & Nice, R. (1977). Education, Society And Culture. *Trans. Richard Nice. London: SAGE Publications*, 15–29.
- De Graaf, P. M. (1986). The Impact Of Financial And Cultural Resources On Educational Attainment In The Netherlands. *Sociology of Education*, 237–246.
- Robinson, R. V, & Garnier, M. A. (1985). Class Reproduction Among Men And Women In France: Reproduction Theory On Its Home Ground. *American Journal of Sociology*, 91(2), 250–280.
- Sullivan, A. (2001). Cultural Capital and Educational Attainment. *Sociology*, 35(04), 893–912.
<https://doi.org/10.1017/s0038038501008938>.
- Wacquant, L. J. D. (1989). For a Socio-Analysis of Intellectuals: On "Homo Academicus". *Berkeley Journal of Sociology*, 34, 1–29.
- Wacquant, L. J. D., & Calhoun, C. (1989). Intérêt, Rationalité Et Culture: A Propos D'un Récent Débat Sur La Théorie De L'action. *Actes de La Recherche En Sciences Sociales*, 78, 41–60.

PROFIL PENULIS



Dr. Yoseph D.A Santie, MS.

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan Sosiologi Antropologi Pendidikan yang merupakan bagian dari materi beberapa mata kuliah yang peneliti ampu. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Email Penulis: yosephsantie@unima.ac.id.

BAB 6

PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSMISI SOSIAL BUDAYA

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Universitas Surabaya

Pendahuluan

Setiap orang, apa pun warganegaranya, hendaknya merasa bangga terhadap kebudayaan yang dia miliki. Melalui pendidikan, seseorang dapat lebih mengenal kebudayaan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

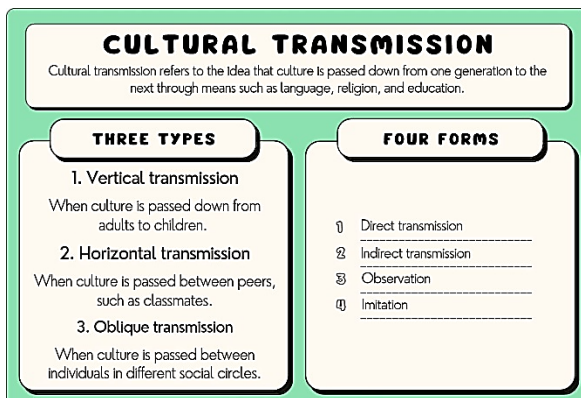
Lebih lanjut tertulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (contoh: suka menolong, suka memberi sedekah); sedangkan budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Jadi dapat diartikan bahwa Sosial Budaya atau yang biasa disebut juga sebagai Kebudayaan, adalah tata nilai masyarakat di suatu daerah yang berasal dari pola pikir dan akal budi manusia. Hasil dari kebudayaan dapat berupa penciptaan akan

berbagai macam hal seperti kesenian, kepercayaan, maupun adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Bila ditinjau lebih jauh, pendidikan dan sosial budaya merupakan dua hal yang saling terkait dan saling melengkapi. Budaya adalah evolusi sosial dari setiap karakter sosial. Ketika seorang anak dilahirkan ke dalam budaya di negara manapun setelah kelahirannya, anak tersebut akan mengambil nilai-nilai orang tuanya sepanjang waktu dan mengadopsinya. Seorang anak selalu meniru orang tuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan membawa perubahan sosial serta perubahan kepribadian pada manusia secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari masa kanak-kanak hingga saat dewasa.

Transmisi Budaya

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mewujudkan transmisi sosial budaya. Transmisi sosial budaya adalah penerusan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Budaya secara turun temurun dapat diwariskan ke setiap generasi dalam berbagai bentuk dan cara agar tetap lestari.



Gambar 6.1: Cultural Transmission

Sumber:

<https://helpfulprofessor.com/cultural-transmission-definition-types-examples/>.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas terlihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara budaya dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam membantu melestarikan, mentransmisikan, dan mempromosikan suatu budaya. Pendidikan dapat menghilangkan hambatan, menyatukan orang, membantu mereka beradaptasi, dan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Orang tua dan pendidik merupakan pihak-pihak yang berperan sangat besar dalam mendidik anak untuk mengenal suatu budaya. Pendidikan dan budaya berjalan seiring, saling melengkapi, dan membutuhkan satu sama lain. Berkat pendidikan, generasi penerus tidak hanya bisa belajar tentang hal-hal yang membuat budaya mereka hebat, tetapi juga membuka wawasan mereka terhadap budaya yang ada di luar negeri.

Daftar Pustaka

- Bradshaw, L. G. (2003). *Dialogic Retrospection As A Metacognitive Action Research Tool In Brunei*. Paper Presented at Higher Education Research and Development Society Annual Conference, Christchurch, New Zealand.
- Drew, Chris. (2023). *Cultural Transmission: Definition, Types and Examples*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2023. <https://helpfulprofessor.com/cultural-transmission-definition-types-examples/>.
- Giorgetti, F. M., Campbell, C., & Arslan, A. (2017). Culture And Education: Looking Back To Culture Through Education. *International Journal of the History of Education*, 53(1-2), 1-6. Web. <https://helpfulprofessor.com/cultural-transmission-definition-types-examples/>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Cengage Learning.

PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo.

Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz.

Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu Himne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Himne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Himne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki channel YouTube dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat e-mail reina_hadikusumo@yahoo.com.

BAB 7

ANEKA WARNA MANUSIA

Erna Fitriani Hamda, M.Pd.
STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Latar Belakang Aneka Warna Manusia

Masyarakat di bumi memiliki aneka ragam bentuk warna dan tidak bisa dihitung pasti berapa banyaknya. Diawali dari berbagai kebudayaan, fisiologi seseorang dan wilayah sosialnya. Aneka ragam yang ada pada masyarakat yang menjadikan identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Karakteristik khas yang berbeda dimiliki setiap orang di bumi ini bidang dilihat dari karakteristik yang khas secara rasial (warna kulit, tekstur model rambut dan lain sebagainya).

Setiap insan diciptakan ke bumi pasti mempunyai ciri khas, yang mana setiap insan tidak ada yang sama satu dengan lainnya, dimulai pada bagian karakteristik yang terlihat dari gender, budaya, ras, jenis warna kulit, bagian dari tubuh (rambut, mata, telinga, alis, hidung, mulut, sidik jari, tangan, kaki, dan lain sebagainya) bentuk dan anatomi tubuh. Selanjutnya, dapat juga pembeda antara setiap insan yang tidak pasti bisa dilihat secara langsung misal halnya cara pandang, ego, keyakinan, umur, latar belakang, etnik, tingkah laku dan lain-lain.

Keberagaman ciri khas yang dimiliki setiap manusia menjadi aneka warna manusia. Diambil dari web shahih Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pluralitas yang ada Indonesia dibagi pada beberapa bentuk, seperti: aneka ragam daerah dan lingkungan, aneka ragam bangsa dan budaya, aneka ragam agama, aneka ragam ras, aneka ragam golongan dan aneka ragam gender.

Insan yang menyebar di setiap dunia memperlihatkan aneka warna fisik yang beraneka ragam. Ciri khas seperti halnya, warna

aneka kulit, model rambut, tekstur muka dan lain sebagainya, yang menjadikan beraneka warna itu tampak dengan jelas dan mengakibatkan munculnya arti dari ras menjadi suatu kelompok insan yang memperlihatkan bermacam karakteristik tubuh yang tertentu pada suatu frekuensi yang besar (Koentjaraningrat, 2002).

Masalah Aneka Warna Manusia di Eropa dalam Abad Ke-16 Hingga ke 19

Permasalahan beraneka warna orang di Eropa dalam abad Ke-16 sampai dengan ke-19 seseorang yang awam di Eropa rata-rata berminat dengan sifat yang unik dari benda budaya manusia di Afrika, orang Asia, manusia di Oseania, atau manusia di India yang ada di Amerika. Terbentuk 3 pendapat dasar terkait masyarakat dan kebudayaan manusia.

Beberapa contoh yang diambil dari cerita perjalanan seorang pelaut dan musafir-musafir bangsa Eropa yang selanjutnya membuat ketertarikan di setiap orang untuk membaca, yang banyak dibaca oleh orang-orang seperti: buku oriental, yaitu cerita destinasi perahu Portugis dari Malaka Ke Negara China melewati Indonesia (Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Maluku) dalam tahun 1512, yang dicatatkan oleh seorang pedagang Portugis (Koentjaraningrat, 2010).

Hal yang berbeda-beda dari kisah-kisah tersebut membuat ketertarikan orang Eropa Barat saat itu untuk melihat dengan lebih jelas. Awal mulanya orang Eropa Barat dilihat hanya model-model yang menonjol saja sampai akhirnya kurang detail dalam mengamati secara lebih mendalam. Hal yang berbeda itu membuat hal yang bentrok pada kelompok pelajar Eropa Barat pada bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Osenasia dan orang Indian di Amerika. Hal ini, membuat karya-karya etnografi dibentuk berdasarkan dengan teknik berpikir evolusi masyarakat.

Model penduduk dan kebudayaan tertinggi saat itu ialah orang Eropa Barat, kemudian seluruh model penduduk dan kebudayaan yang terdapat di luar eropa dengan beraneka warna manusia yaitu disebut *Pandangan awal, menurut kepercayaan adalah tingkah laku beraneka warna manusia, baik halnya psikis maupun fisik , yang terlihat pada dokumen etnografi, dikarenakan insan dari sejak awal*

bahasa ini sangat mudah dipahami oleh masyarakat yang ada di Indonesia.

Keberagaman bahasa yang terdapat di bumi ini jua sama halnya yang ada di Indonesia membuat aneka warna bahasa yang beragam dan unik. Sehingga di dunia ini kaya dengan bahasa yang memiliki beribu-ribu bahasa menjadikan identitas suku bangsa yang membuat orang-orang bisa memisahkan antara suku satu dengan suku bangsa lainnya. Interaksi suatu etnik dengan lainnya bisa menggunakan bahasa Internasional yaitu bahasa Inggris yang disepakati oleh seluruh dunia untuk menggunakannya. Sehingga mempermudah ketika Negara lainnya untuk berkomunikasi atau mendatangi suatu Negara lainnya.

Daftar Pustaka

- Agha. (2006). *Language and Social Relations*. Cambridge: University Press.
- Dira. (2016). *Aneka Warna Manusia dan Klasifikasi Ras Manusia*. Batam: Blogspot.com.
- Fadhilah, N. A. (2015, Maret Jumat). Aneka Warna Masyarakat dan Kebudayaan. *kompasiana.com*, p. 1.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI_Press.
- Nauval Ramadhan dan Ridwan Nur Pangestu. (2022). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Budaya : Ras, Perkembangan dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 517.
- Poespasari, E. D. (2016). *Perkembangan Hukum Waris Adat Di Indonesia*. Sidoarjo: Zifatama.
- Triwibisono Cristanto dan Aurachman Rio. (2021). Buaya Suku Bangsa Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 45.

PROFIL PENULIS



Erna Fitriani Hamda, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu sosial dan antropologi dikarenakan latar belakang mengajar penulis adalah di ranah sosial pada jurusan Antropologi. Hal tersebut membuat penulis berkeinginan membuat buku Antropologi untuk menjadi bahan tambahan referensi buku Antropologi bagi mahasiswa yang saya ajarkan. Penulis memiliki riwayat pendidikan S1 Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan S2 Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta. Penulis memiliki kepakaran di pendidikan khususnya konseling akan tetapi penulis juga tertarik dengan dunia pendidikan yang berkaitan dengan tata cara mengajar baik dari model, teknik dan manajemen kelas yang sangat penting untuk pendidik miliki terutama penulis yang berlatar belakang dosen.

Mewujudkan dosen yang profesional dengan melaksanakan tri dharma dosen yang mana dengan menjalankan pendidikan, penelitian dan pengabdian harus terlaksana dengan baik salah satunya juga dengan membuat buku dengan karangan sendiri. Untuk itu penulis berusaha membuat buku dengan buku pertama penulis ini berjudul "Manajemen Kelas" dan penulis berharap setelah membuat buku ini akan ada buku yang lainnya dengan karangan penulis sendiri berikutnya. Amin.

Email Penulis: hamdaerna@gmail.com.

BAB 8

ANTROPOLOGI SISTEM KEKERABATAN DAN MASALAH SOSIAL DALAM PENDIDIKAN

Saprijal, S.Hum., MA.
STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Antropologi

Dalam terminologi, antropologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* atau *logis* yang berarti ilmu. Kata ini dalam bahasa Inggris disebut *anthropology*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai antropologi (Munawwir, A & Warson. Al-Munawwir, 1984). Jadi, antropologi adalah bidang ilmu yang memperdalam tentang segala aspek manusia. Secara garis besar, studi tentang manusia tidak hanya dilakukan oleh antropologi saja, tapi juga oleh disiplin ilmu lain yang memiliki tumpuan pada *epistemologi* (asal mula ilmu), *ontologi* (obyek studi) dan *aksiologi* (manfaatnya). Dalam studi antropologi, manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti fisik atau manusia sebagai makhluk biologis dan budaya atau manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Dari sudut pandang biologis, manusia mencakup asal mula dan proses perkembangannya yang kemudian dikenal sebagai ras. Sementara dari perspektif fisik, evolusi manusia disebut sebagai biologis. (Harsoyo, 1999).

diwarisi ke generasi. Proses pendidikan terjadi secara interaksi antara satu sama lain, dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan. Oleh karena itu, pendidikan suatu proses memanusiakan manusia secara terdidik dan terarah.

Ruang lingkup kajian Antropologi dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

1. Edukasi budaya, melalui berbagai wadah, perangkat, dan saluran, menunjukkan cara sebuah budaya komunitas dilestarikan, diwarisi, dan diperkaya. Proses pendidikan yang formal, informal dan non-formal bukan berlangsung dalam ruang yang kosong, tetapi beroperasi dalam kerangka budaya yang ada.
2. Studi tentang pencampuran dan pertukaran antara berbagai elemen budaya, fenomena dari interaksi dan pertemuan antara ragam sistem serta komponen budaya, efek yang muncul dari fenomena ini, dan usaha untuk menciptakan hubungan harmonis antara pelaku-pelaku budaya tersebut.

Antropologi pendidikan berfokus untuk mengenal dan merasakan keberagaman budaya di setiap wilayah, memahami hubungan antara budaya dan pendidikan, baik dalam bentuk informal maupun non-formal dari beraneka ragam budaya. Menyelami struktur budaya di berbagai level kehidupan, mulai dari level regional, nasional, hingga lokal. Selain itu, memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena pendidikan dan proses belajar mengajar melalui perspektif budaya. Kita juga dituntut memiliki kemampuan untuk menganalisa dan memilih strategi budaya yang dapat memberdayakan individu, kelompok, dan institusi serta melakukan intervensi pendidikan. Memahami konsep dan praktik pengasuhan anak oleh orang tua di berbagai kebudayaan, dan memahami budaya sekolah serta pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar dan pemanfaatannya dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik (Saebani B. Ahmad, 2012).

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf & Ali Imron, (2005). *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- HAR. Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsoyo. (1999). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Putra Abardin.
- Irawan, W.D. (2019). *Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai*. Edukasi Lingua Sastra.
- Ihromi. T.O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawwir, A. Warson. Al-Munawwir. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir.
- Meiyenti Sri & Syahrizal. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi*. FISIP Universitas Andalas Vol. 16 (1), 203.
- Suwarsono & Alvin Y. So. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Suyanto Bagong & Sutinah, (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media.
- Suyata. (2000). *Sosio-Antropologi Pendidikan*, Modul Perkuliahan.
- Saebani B. Ahmad. (2012). *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- P.M. Laksono. (2015). *Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kepel Press.
- UU Pendidikan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

PROFIL PENULIS



Saprijal, S.Hum., MA.

Lahir desa Kuta Bakdrien Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya, Prov. Aceh. Strata-I Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Strata-II Magister Ilmu Agama Islam (Konsentrasi Pemikiran Islam) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bekerja Staf Kadepag Kab. Abdya. Operator Puskesmas Kecamatan Tangan-Tangan, Abdya.

Dosen Tetap Program Studi Antropologi STISIP Al Washliyah Banda Aceh. Dosen tidak tetap UIN Ar-Raniry dan aktif meneliti bidang sejarah, agama dan sosial-budaya sebagai berikut:

1. Anwar Daud, Fauzi Ismail, Abdul Manan dan Saprijal, *Rapa'i Daboh In Aceh*, Puslit UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
2. Abdul Manan, Cut Intan Salasiyah, Sri Rahmawati, Saprijal, Khairisman Khairisman, Chairunnisak Chairunnisak, *Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan*, Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 2022.
3. Saprijal, Abdul Manan, *The Roles Of Snouck Hurgronje in Reducing The Acehnese's Resistance Against The Dutch*, Jurnal Adabiya, 2022. (Sinta 5).
4. Anwar Daud, Fauzi Ismail, Abdul Manan dan Saprijal, *The History of Rapa'i Dabôh in Aceh*, Jurnal Adabiya, 2022. (Sinta 5).
5. Manan, Abdul, Saprijal, Andi & Fadhilah, Muhammad Arif, "Swear Words Used by Coastal People of Pidie Aceh," in *Studies in English Language and Education*, 6 (2), 286-299, 2019. (Sinta 2).
6. Manan, Abdul, Cut Intan Salasiyah, Kamarullah, Rahmad Syah Putra, Muhammad Arif Fadhilah & Saprijal, *Tulak Bala as an Outbreak Prevention within Sharia based Community* dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Technology and Modern Society (ICSTMS 2020)*, Atlantis Press 11 September 2021.

Email penulis: saprijalktba90@gmail.com.

BAB 9

PELAPISAN SOSIAL DAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Edy Suparjan, M.Pd.
STKIP Taman Siswa Bima

Konsep Stratifikasi Sosial

Dalam suatu masyarakat kita akan menemukan pelapisan sosial atau tingkatan-tingkatan kelompok masyarakat dalam bentuk status sosial, pendidikan, kedudukan dalam militer maupun kekuasaan. Menurut Pandangan Davis & Moore bahwa stratifikasi sosial merupakan hal yang universal dan pasti kita temukan dalam realitas sosial. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa stratifikasi bukan mengacu pada Individu akan tetapi mengacu pada posisi-posisi sosial masyarakat dalam kaitannya dengan struktur sosial tertentu. (George Ritzer, 2012) Tentu dalam hal ini individu yang satu akan menawarkan sesuatu kepada individu yang lain untuk menduduki posisi yang diinginkan. Stratifikasi sosial atau penyalutan penyampulan social adalah pemisahan sipil ke bagian dalam golongan-golongan secara bertingkat (hierarkis) yang wujudnya adalah golongan tinggi dan golongan yang lebih rendah. (Nora Susilawati, 2012).

Menurut Ritzer dalam penempatan sosial ini akan memunculkan beberapa masalah *pertama*, beberapa posisi lebih menyenangkan untuk diduduki daripada posisi lainnya. *Kedua*, beberapa posisi lebih penting untuk pertahanan hidup masyarakat daripada posisi lainnya. *Ketiga*, posisi-posisi sosial yang berbeda membutuhkan kecakapan dan talenta yang berbeda. (George Ritzer, 2012).

Sistem demikian semata-mata memiliki ciri khusus terpatok dan berperan sasaran penyelidikan. Sistem pertanggung yang diciptakan oleh para warga masyarakat (prestise dan penghargaan). Secara garis besar bentuk Stratifikasi Sosial sebagai berikut:



Gambar 9.2: Stratifikasi Sosial

Sumber: diolah dari (Chozin & Prasetyo, 2021).

Pengertian Lembaga Kemasyarakatan

Kajian sosiologi mengenai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari interaksi sosial kelompok dan pranata sosial yang bergabung dalam masyarakat. Melalui interaksi sosial individu membentuk kelompok-kelompok sosial, melakukan kerjasama bahkan melahirkan konflik-konflik sosial untuk melahirkan sebuah kompromi dari kompromi melahirkan konsensus dan kerjasama sehingga melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang konformitas. Konformitas merupakan cara hidup masyarakat yang menyesuaikan diri dengan kelompok, alam serta nilai-nilai yang berlaku ditengah masyarakat sehingga dalam suatu masyarakat terjadi keselarasan hidup berdampingan.

Kita kembali pada konsep lembaga atau kelembagaan disini kita meminjam teorinya W. G. Sumner, (1940) Yang memberikan gambaran bahwa lembaga kemasyarakatan berkembang dari suatu kebiasaan individu terus menerus berubah jadi adat istiadat, yang kelak berkembang biak susunan perilaku yang tertata („mores“) dan akan merayap waktu masak apabila teka diadakan pengurangan

terhadap etika dan perbuatan; pada saat itu terbentuklah suatu struktur (yaitu suatu sarana atau struktur peranan), dan sempurnalah lembaga tersebut. Pada dasarnya lembaga adalah suatu sistem norma khusus yang berlaku dalam sebuah entitas social serta kebiasaan-kebiasaan menjadi adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat kemudian juga merupakan sebuah norma, hukum, peraturan-peraturan, pengetahuan, ide-ide, kepercayaan (*belief*), dan moral. Sehingga dalam perwujudannya setiap lembaga masyarakat akan sangat berbeda dalam prakteknya karena pada dasarnya lembaga sangat bersifat tradisional jika kita bandingkan dengan sebuah organisasi modern.

Terkadang banyak sosiolog yang tidak membedakan antara *institution* dengan *organization* dalam penjelasannya. Karena pada keduanya dalam suatu struktur sosial saling berkaitan, dimana organisasi lebih kepada fungsi lembaga yang dimaksud. Dalam perkembangannya lembaga masyarakat berfungsi sebagai penjaga adat istiadat serta membantu tugas-tugas pemerintah dalam prakteknya di masyarakat bawah. Kemudian dalam lembaga atau institusi terdapat peran dan status merupakan penjelmaan dari suatu lembaga yang dimaksud.

Pengertian lain lembaga masyarakat adalah tata susila orang yang mapan, terjalin asal koneksi sosial berstruktur bagian dalam suatu proses sosial dalam kerangka nilai-nilai yang relevan. Keberadaan lembaga dibatasi oleh dua faktor dasar, perdana faktor struktural, kedua, faktor pedoman dan hasrat-hasrat manusia. (Tetap et al., n.d.) Lebih lanjut, Hearbet Mead memiliki pandangan tersendiri mengenai lembaga-lembaga sosial menurutnya, bahwa lembaga sosial adalah “respon bersama dalam komunitas atau kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas”. (George Ritzer, 2012).

Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu-individu yang membentuk sistem kehidupan bersama melalui struktur social tertentu serta kultur yang dilembagakan. Dalam proses sosialnya masyarakat tentu melakukan kerjasama, perkawinan serta konflik. Untuk menjaga keseimbangan dalam suatu masyarakat dilakukan consensus-konsensus nilai, norma serta peraturan demi mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan. Lebih lanjut, Shalihah

yang bisa dilakukan dan mana yang dilarang berdasarkan pranata Agama. Manusia tidak mampu menjangkau seluruh aspek kebutuhan rohaninya, untuk itu Pranata Agama berfungsi mengatur dan menjelaskan mana yang boleh mana yang tidak boleh. Sesuai dengan Teori Fungsionalisme struktural bahwa sesuatu akan bertahan manakala sesuatu itu berfungsi. Dengan demikian Agama bertahan dan berkembang, Karena dibutuhkan dan berfungsi mengatur pola hidup masyarakat. (Sulaiman saat, 2016).

Berdasarkan Pasal 28 ayat 2 (Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020) Nomor 36 Tahun 2020 bahwa fungsi PKK adalah sebagai berikut;

1. Menggerakkan, menghimpun dan membina potensi masyarakat agar terlaksananya 10 program PKK.
2. Merencanakan, melaksanakan dan memantau 10 program PKK.
3. Memberikan pembinaan meliputi; penyuluhan dan pelatihan kepada Tim Penggerak PKK sampai Dasa Wisma.
4. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), 1-12. <https://doi.org/10.54090/mu.42>.
- Eko Murdiyanto. (2008). *Sosiologi Pedesaan; Pengantar untuk memahami masyarakat Desa* (1st ed.). UPN Veteran Yogyakarta Press.
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Winda Adeputri Djohar (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Hassan Shadily. (1984). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (9th ed.). Bina Aksara.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *INOVASI*, 8(4), 1-11.

- Jacobus Ranjabar. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Dimas Handi (ed.); 4th ed.). Alfabeta.
- M. Munandar Soelaeman. (2011). *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. (Aep Gunarsa (ed.); 15th ed.). PT Refika Aditama.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 1 (2020).
- Nora Susilawati. (2012). *Sosiologi Pedesaan*.
- Piotr Sztompka. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Shalihah, F. (2017). *Sosiologi Hukum* (1st ed.). Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id.
- Sulaiman saat. (2016). *Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)*. 5(2), 263–273.
- Tetap, D., Ilmu, P., Pada, H., Syari'ah Dan, F., Uin, H., Banda, A.-R., & Abstrak, A. (n.d.). *Teori Terbentuknya Lembaga Adat Arifin Abdullah*.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Dan Lembaga Adat Desa, 1 (2018).
- Tobar, M., Kasnawi, M. T., & Ramli, M. (2020). *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS) Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja) Relationships Between Social Strata in Modern Society (Case of Kapa Rampanan 'in the Tana Toraja Community)*. 2(1).
- Yudi Putu Satriadi. (2009). *Sistem Pelapisan Sosial Dan Dampaknya Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Kabupaten Lebak-Banten*. *Patanjala*, 1(2), 163–174.
- Zia, H., Sari, N., & Vicky Erlita, A. (n.d.). *Pranata Sosial, Budaya Hukum Dalam Perspektif Sosiologi Hukum*.

PROFIL PENULIS



Edy Suparjan, M.Pd.

Hobi menulis telah melekat dalam diri penulis sejak Tahun 2009 saat bergabung menjadi Kader IMM Komisariat STKIP Bima, penulis telah menulis beberapa artikel yang ditempel di mading-mading kampus. Masuk kuliah Tahun 2007 menjadi angkatan pertama prodi pendidikan sosiologi STKIP Bima, mendirikan Himpunan Mahasiswa Prodi Sosiologi sekaligus menjadi mentor pada setiap perkaderan mahasiswa Sosiologi STKIP Bima. Tahun 2012 menjadi Wakil Ketua BEM STKIP Bima sekaligus mendirikan Tabloid Fajar yang menjadi wadah penyaluran aspirasi aktivis mahasiswa. Tahun 2014 melanjutkan studi di Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) minat saya tertuju ke Sejarah dengan memadukannya dengan Teori-teori Sosiologi klasik yang pernah penulis pelajari waktu S1. Sambil menulis Tesis, penulis menyusun sebuah Buku yang berjudul :*"Peristiwa 65 Antara Rekayasa dan Konspirasi"*. Merupakan buku pertama. Kemudian pada Tahun 2019 menulis Buku Pendidikan Sejarah untuk membentuk Karakter Bangsa. Tahun 2022 menulis Buku Wajah Pembangunan Desa merupakan pengalaman penulis menjadi Ketua BPD Desa Pela dan menulis Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi dipergunakan sebagai bahan ajar di Prodi PGSD STKIP Taman Siswa Bima.

Penulis memiliki kepakaran pada bidang Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. Selama menjadi Dosen Tetap STKIP Taman Siswa Bima 2 penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain melakukan penelitian, penulis juga aktif menulis buku dengan tujuan dapat meningkatkan literasi anak bangsa serta memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan nasional Indonesia. HP. 082339695050.

Email Penulis: tanmaedysu@gmail.com.

BAB 10

PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Chairul Bariah, S.H., M.H.
Stisip Al Washliyah Banda Aceh

Pendidikan Masyarakat

Pendidikan harus memiliki visi dasar dalam kerangka utama sebagai bentuk memihak rakyat kalangan bawah yang tertindas guna untuk membuat wacana baru dan lebih ramah, adil, menjadi rencana yang berbeda untuk masa depan yang lebih baik. Hal-hal tersebut ditentukan dengan membandingkan hasil sistem pendidikan yang diatur konstitusi dengan keadaannya saat ini dalam kaitannya dengan realitas sosial yang ada (Askar Nur, 2021).

Lingkungan masyarakat merupakan sebuah pendidikan untuk masyarakat itu sendiri. Dalam periode sistem berbasis suara dan demokratisasi yang sedang berjalan, tempat masyarakat dalam struktur perbaikan pendidikan semakin menguat, meskipun di banyak tempat juga terjadi "korban" praktik politik yang salah informasi. Masyarakat secara bertahap berubah menjadi lingkungan pendidikan tertentu, serta mengambil peran penting dalam pendidikan usia yang masih muda (Sudarwan Danim, 2012).

Pembinaan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat keterkaitan. Dari satu sudut pandang, karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan dimana diharapkan dapat tetap menyadari perkembangan di dalamnya. Di sisi lain, karena misi yang dilakukan melalui pelatihan tidak dipecah dalam pola pikir secara umum. Dalam

misalnya spesialis, insinyur, ace, doktor atau gelar ahli semacam itu guru. Namun, hasil yang tidak menguntungkan sering muncul dari kondisi ini jika: gelar-gelar yang disandang lebih dijunjung tinggi daripada ilmu yang ada didominasi, individu yang tak terhitung jumlahnya berusaha dengan cara yang tidak lebih benar daripada salah untuk mendapatkan gelar, misalnya dengan membeli pengecualian, pembayaran, deklarasi palsu, dll di mana penutup dibingkai sosial adalah: proporsi informasi. Ukuran sains sering digunakan oleh warga negara yang menghargai informasi informasi. Seseorang yang memiliki informasi paling banyak tentang sains akan melakukannya memiliki lapisan tinggi dalam pengaturan pemisahan sosial masyarakat yang signifikan jerat. Otoritas informasi ini biasanya terkandung dalam derajat gelar skolastik (hibah), atau panggilan yang dipegang oleh seorang individu, misalnya spesialis, insinyur, ace, doktor atau gelar ahli semacam itu guru.

Namun, hasil yang tidak menguntungkan sering muncul dari kondisi ini jika: gelar-gelar yang disandang lebih dijunjung tinggi daripada ilmu yang ada didominasi, individu yang tak terhitung jumlahnya berusaha dengan cara yang tidak lebih benar daripada salah untuk mendapatkan gelar, misalnya dengan membeli pengecualian, pembayaran, deklarasi palsu, dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 1985).

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi dan Safarina HD. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdullah Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abid Rohman. (2013). Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Sosiologi Islam*, 19.
- Anthony Giddens. (1971). *Capitalism And Modern Social Theory: An Analysis Of The Writings of Marx, Durkheim And Max Weber*. Cambridge University Press.
- Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine. (2002). *Kelas dan Perjuangan Kelas*. In *Kelas dan Perjuangan Kelas* (p. 76). Yogyakarta: Sumba.
- Arfriani Maifizar. (2021). "Social Mobilization in Simeulue Coastal Community Education". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Askar Nur. (2021). Paradigma Masyarakat dan Keredupan Masa Depan Pendidikan di Desa (Potret Pendidikan Masyarakat Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)". *Nurparadigma*.
- Binti Maunah. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *TA'ALLUM*, 7.
- David Jary & Julia Jary. (1991). *Dictionary of Sociology*. USA: The Harper Collins.
- Effendi Wahyono. (2017). *Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19*. Jakarta.
- I Wayan Cong Sujana. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 29-39.
- Indianto Muin. (2004). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- K. Dewi. (2018). Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 34-43.
- Karsidi Ravik. (1998). *Sosiologi Pendidikan*. In *Sosiologi Pendidikan* (p. 175). Semarang: UNS Press.
- Maho Haseda. (2018). "Community Social Capital, Built Environment, and Income-Based Inequality in. *Journal of Epidemiology*, 108-116.
- Maudjahid AK dan Achmad Syahid. (2003). *Memelihara Tradisi, Merayakan Inovasi, 25 Tahun Puslitbang Pendidikan Agama dan*

- Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Max Weber. (1978). *Selection in Translation*. New York and London: Cambridge University Press.
- Pitirin A. Sorokin. (1998). Social Stratification . In *Social Stratification* (p. 36). New York: Harper.
- Robert, M.Z. Lawang. (1998). Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I. In *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I* (p. 42). Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Press.
- Sanapiah Faisal. (1985). Sosiologi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional. In *Sosiologi Pendidikan* (p. 25).
- Soejono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (1985). *Sosiologi Suatu Pengantar*. In *Sosiologi Suatu Pengantar* (p. 231). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan. (2015). *Ta'allum*, 6-7.
- Suci Budiati dan Saefur Rochmat. (2020). *"The Impact of Education on Social Stratification and Social Mobility in Communities in Indonesia"*. Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- Sudarwan Danim. (2012). *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial Syarbani. (2002). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Talcott Parsons. (1940). An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification. *American Journal of Sociology*, 45.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.

PROFIL PENULIS



Chairul Bariah, S.H., M.H.

Lahir di Banda Aceh, merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis mempunyai ketertarikan di bidang Ilmu Hukum sejak 2004. Hal tersebut menjadi salah satu yang memotivasi saya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang telah ditempuh yaitu S1 Ilmu Hukum di Kampus Universitas Syiah Kuala Tahun 2004 dan selanjutnya saya melanjutkan S2 masih di jurusan yang sama yaitu Ilmu Hukum di Tahun 2012.

Saat ini penulis merupakan Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Al Washliyah Banda Aceh sejak tahun 2018. Selain itu penulis juga merupakan dosen luar biasa di UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sejak tahun 2019 dan juga sebagai Tutor pada Universitas Terbuka sejak 2022. Penulis memiliki kepakaran bidang Ilmu Hukum. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI serta diaplikasikan melalui penulisan berbagai karya ilmiah seperti jurnal, pengabdian kepada masyarakat dan selanjutnya menulis buku ber ISBN dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan Negara.

BAB 11

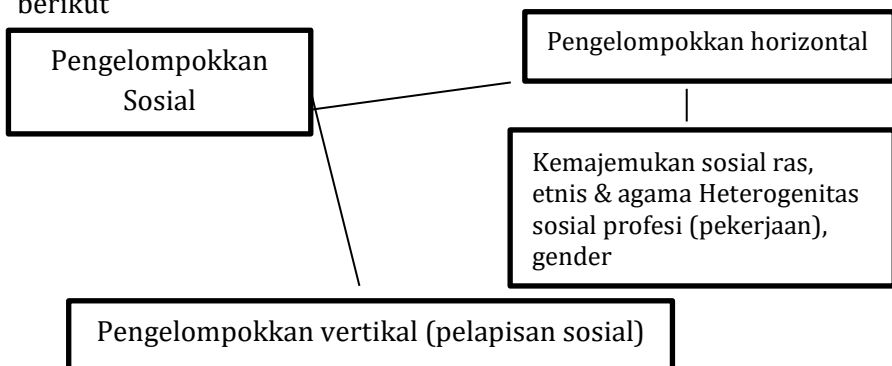
DIFERENSIASI DAN MOBILITAS SOSIAL

Lasri, S.Pd., M.Pd.
STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Pengertian Diferensiasi Sosial

Menurut (Kaare, 1989) Diferensiasi sosial adalah pengelompokan kontras yang biasanya sangat mirip. Makna kata sama di sini menyinggung pengaturan atau pengelompokan masyarakat secara merata atau sederajat. Anggapan bahwa tidak ada pertemuan dari penyebaran yang lebih tinggi dari pertemuan lainnya.

Menurut (Nasikun, 1984) Perkumpulan horizontal karena perbedaan ras, kebangsaan, keluarga, dan agama disebut pluralisme sosial, sedangkan berkumpul karena perbedaan panggilan dan orientasi disebut heterogenitas sosial. Klarifikasi skema sebagai berikut



Gambar 11.1: Perbedaan Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial

Sumber : (Svalastoga, 2009).

Mengingat perbedaan dalam panggilan, kita mengenal pertemuan dengan panggilan seperti pendidik, ahli, pedagang, pekerja, pegawai pemerintah, pejuang, dll. Perbedaan profesi biasanya juga akan mempengaruhi cara berperilaku sosial. Misalnya: tingkah laku seorang pendidik tidak akan sama dengan tingkah laku seorang ahli bila keduanya berhasil. Berikutnya adalah gambar Diferensiasi atas dasar profesi:



Gambar 11.3: Diferensiasi Atas Dasar Profesi

Sumber: (Kartajaya, 2005).

6. Diferensiasi Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah klasifikasi di mata publik dalam melihat kontras jenis kelamin atau orientasi (kontras alami). Kontras alami ini bisa kita lihat dari konstruksi organ regeneratif, bentuk tubuh, suara, dll. Di atas dasar itu, ada perkumpulan lokal laki-laki atau laki-laki dan perkumpulan perempuan atau perempuan.

7. Diferensiasi Daerah Asal

Diferensiasi ini adalah kumpulan orang-orang berdasarkan daerah asal atau tempat rumah, desa atau kota mereka. Dibagi menjadi:

- a. Kelompok masyarakat pedesaan: perkumpulan yang tinggal di daerah pedesaan atau berasal dari desa/terpencil.
- b. Kelompok masyarakat metropolitan: perkumpulan yang tinggal di wilayah metropolitan atau berasal dari masyarakat perkotaan.

ramah, dengan fleksibilitas sosial setiap individu yang bergabung dengan posisi sosial tertentu dapat dikoordinasikan secara sosial.

2. Efek Negatif

Efek negatif terdiri dari konflik yang muncul dari mobilitas sosial yang diisolasi menjadi 3 bagian, untuk lebih spesifik:

a. Konflik Antar Kelas

Di arena publik terdiri dari beberapa lapisan. Yang berkumpul pada lapisan ini adalah kelas sosial. Mengharapkan ada perbedaan kepentingan antara kelas ramah, itu bisa memicu konflik antar kelas.

b. Konflik Antar Kelompok Sosial

Konflik menggabungkan hubungan dengan berbagai kelompok. Perselisihan ini bisa sebagai pertarungan antara partai-partai biasa saat ini dan partai-partai tertentu melawan partai-partai lain yang memiliki otoritas.

c. Konflik Antar Zaman

Adalah konflik yang terjadi akibat perpaduan nilai dan kepentingan antara satu waktu dan satu waktu lagi dalam mengikuti sifat lama dengan sifat baru yang perlu melakukan perubahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anonimous. (2010). *Stratifikasi Sosial dengan Diferensiasi Sosial*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin, M. H. (2017). Memahami Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial Indonesia . *Jurnal Sosiologi*, Vol. 22 No. 22.
- Horton Paul B, H. C. (1990). *Sosiologi, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hunt, H. P. (1987). *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Kaare, S. (1989). *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartajaya. (2005). *Positioning, Diferensiasi dan Brand*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krober, A. (1958). *The Concepts of Culture And Social System In The American*. New York: Free Press.
- Linton, R. (2008). *Status Sosial & Kelas Sosial -Stratifikasi/Diferensiasi Sosial dalam Masyarakat*. Bandung: Jemmars.
- Mutakin, B. d. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT Genesindo.
- Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattinasarany, I. R. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, H. B. (2016). Mobilitas Sosial Antar Generasi Petani Subur dan Kelurahan Sepanjang. *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 1 Hal. 2-5.
- Satria. (2000). *Modernisasi Perikanan dan Mobilitas Sosial Nelayan*. Bogor: Tesis.
- Shadily, H. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto, D. N. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Svalastoga, K. (2009). *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.

PROFIL PENULIS



Lasri, S.Pd., M.Pd.

Penulis bertempat tinggal di Ulee Kareng Komplek Angkasa Indah Permai Blok D no. 04. Kec. Krueng Barona Jaya Kab. Aceh Besar. 23117. Penulis memiliki kepakaran di bidang Biologi, merupakan dosen tetap pada STISIP Al Washliyah Banda Aceh dengan Jabatan Akademik: Asisten Ahli, Pangkat/Gol: Penata Muda Tk.1 (III/b). Penulis menempuh jenjang pendidikan pada S1, Pendidikan Biologi, FKIP Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, lulus 2015, dan S2 Pendidikan Biologi, FKIP Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, lulus 2017.

Karya akademik yang telah dihasilkan penulis diantaranya: Perbedaan Kadar Protein Pada Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) dan Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Setelah Pengolahan (Jurnal, 2020), Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* (TPS) Berbasis Gender Terhadap Motivasi dan Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di MA Babun Najah Kec. Ulee Kareng (Jurnal, 2022), Tingkat Kepuasan Mahasiswa yang Berasal dari Daerah Terpencil Aceh di Wilayah Simeulu dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 (Jurnal, 2023), Visi Baru Manajemen Berbasis Sekolah (Buku pada Book Chapter, 2023, Serang: Sada Kurnia Pustaka), Visi Baru Manajemen Berbasis Sekolah (HKI, 2023. Serang: Sada Kurnia Pustaka). Aktivitas menulis artikel dan buku yang dilakukan saat ini besar harapan penulis bisa membantu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan serta bangsa dan negara.

Email Penulis: lasrilasri2610@gmail.com.

BAB 12

INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Yeni Arini, S.Pd, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Interaksi sosial adalah setiap proses komunikasi antara anggota masyarakat. Contoh interaksi sosial meliputi kerja sama, konflik, pertukaran sosial, paksaan, dan konformitas. Dalam istilah sosiologis, itu didefinisikan sebagai proses pengaruh timbal balik yang dilakukan oleh individu satu sama lain selama pertemuan sosial (Mesra, 2021).

Menurut Nisbet, ada lima jenis utama interaksi sosial (Nisbet, 1970):

1. Kerja sama.
2. Konflik.
3. Pertukaran sosial.
4. Paksaan.
5. Kesesuaian

Perhatikan bahwa banyak peneliti telah mencoba mengkategorikan berbagai jenis interaksi sosial. Berikut ini adalah pemeriksaan singkat dari salah satu cara yang paling umum untuk membagi jenis interaksi sosial.

Dalam bidang studi interaksi sosial, penting untuk mengevaluasi mekanisme fungsional yang mengatur interaksi sosial, efektivitas, korespondensi dan timbal balik sosial. Efektivitas sosial diartikan sebagai kemampuan menghasilkan reaksi dalam lingkungan sosial,

yaitu ketika anak A memulai interaksi dan dijawab oleh anak B, berarti A menunjukkan efektivitas sosial. Korespondensi sosial adalah keterampilan untuk bereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan.

Mengikuti contoh sebelumnya, anak A memiliki kemampuan ini ketika dia membalas interaksi anak B. Akhirnya, timbal balik sosial menyiratkan interaksi dua arah dalam proporsi yang sama antara anak A dan B. Untuk mengevaluasi interaksi sosial, dimungkinkan untuk menggunakan beberapa prosedur dan instrumen (kuesioner, sosiogram, wawancara, dll).

Pengamatan sistematis memungkinkan mempelajari perilaku interaktif dengan cara yang objektif dan dalam konteks alaminya dan telah banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, ini merupakan prosedur yang sempurna untuk menganalisis hubungan sosial dalam suatu kelompok mengingat perilaku tersebut terkait erat dan dipengaruhi oleh konteksnya dan juga untuk evaluasi program (Cadenas-Borges & Borges-Del-Rosal, 2017).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah unit dasar analisis dalam sosiologi. Ini menggambarkan cara orang berperilaku ketika mereka berpapasan dengan orang lain. Setiap interaksi di mana individu atau kelompok melakukan sesuatu untuk menerima imbalan disebut pertukaran sosial. Interaksi sosial melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Robert Nisbet mengidentifikasi lima jenis interaksi sosial: kerjasama, konflik, pertukaran sosial, paksaan, dan konformitas. Saat ini, juga umum untuk melihat kategorisasi yang berbeda (Soekanto, 2014).

Sosiolog kontemporer terkadang membagi interaksi sosial ke dalam lima kategori berikut: pertukaran, persaingan, konflik, kerja sama, dan akomodasi, di mana yang terakhir adalah jalan tengah antara kerjasama dan persaingan.

1. Jenis Interaksi Sosial Dalam Sosiologi

a. Pertukaran

Pertukaran adalah suatu jenis interaksi sosial dimana individu atau kelompok bertindak dengan cara tertentu terhadap individu atau kelompok lain untuk menerima imbalan. Jenis

baru, ada lagi perspektif perubahan sosial yang disebut 'perspektif pembangunan'. Perspektif pembangunan tumbuh dari tiga sumber utama: i) Dari kajian pertumbuhan ekonomi. Ekonom dan sebagian besar ilmuwan sosial lainnya, memandang pertumbuhan kuantitatif dalam bidang ekonomi kehidupan, sebagai indikator penting kemajuan suatu negara. Misalnya, mereka menunjukkan bahwa kemakmuran suatu negara dapat diukur dari GNP (Produk Nasional Bruto) atau pendapatan per kapita. ii) Dari kategorisasi semua masyarakat menjadi berteknologi maju, dan kurang maju secara teknologi. Kadang-kadang, penekanannya adalah pada industrialisasi dan akibatnya masyarakat yang sangat terindustrialisasi terlihat lebih maju daripada masyarakat yang pada dasarnya agraris. iii) Dari perbandingan negara kapitalis dengan negara sosialis atau komunis. Banyak ilmuwan sosial membandingkan ekonomi sosialis dan organisasi sosial dengan ekonomi dan organisasi kapitalis Barat.

Pada titik ini kami tidak akan menguraikan perspektif ini, karena Anda akan melihatnya di unit berikutnya. Pendekatan pembangunan terhadap perubahan sosial, dibawa ke fokus yang tajam, kebutuhan untuk merumuskan perspektif komparatif yang luas, yang akan memperhitungkan hubungan yang kompleks dan beragam antara negara berkembang, antara negara berteknologi maju, dan antara negara berteknologi maju dan negara berkembang. Dapat dikatakan dari pembahasan berbagai perspektif di atas, bahwa tidak ada teori tunggal yang dapat menjelaskan kompleksitas perubahan sosial (IGNOU, 2017).

Daftar Pustaka

- Cadenas-Borges, M., & Borges-Del-Rosal, Á. (2017). The Assessment of Change in Social Interaction through Observation. *Acción Psicológica*, 14(1), 121–136. <https://doi.org/10.5944/ap.14.1.16224>.
- Homans, G. C. (1961). The Humanities And The Social Sciences. *American Behavioral Scientist*, 4(8), 3–6.
- IGNOU. (2017). *Unit 33 Social Change*. 43–56.
- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert MZ Lawang dari judul asli “. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*.
- Mesra, R. (2021). *Pengantar Sosiologi Umum (menelusuri Kajian-kajian Sosiologi)*. Deepublish Publisher.
- Nisbet, R. A. (1970). *The Social Bond: An introduction to the study of society*.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Simmel, G. (1950). *The Sociology Of Georg Simmel* (Vol. 92892). Simon and Schuster.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Tio, B., Arch, G. B., Arch, M., & Reviewed, P. (2023). *Social Interaction Types & Examples (Sociology)*.

PROFIL PENULIS



Yeni Arini, S.Pd., M.Pd.

Penulis adalah guru di SMA PGRI 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta, penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan Sosiologi Antropologi Pendidikan. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Email Penulis: yeniardini@gmail.com.

BAB 13

SOSIALISASI DAN KEPRIBADIAN

Dr. Syahrianti Syam, M.Si.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Pendahuluan

Sepanjang kehidupan sosial, ada norma dan nilai sosial yang diakui secara sosial yang telah ditanam manusia di dunia ini sejak lahir sebagai organisme dengan naluri dan dorongan hewani. Individu mempelajari perilaku dan metode perilaku yang ditentukan oleh kelompok, dan apa yang mereka pelajari menjadi bagian sosial dari kepribadian mereka.

Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses menjadikan seseorang sosial dan lengkap. Sebaliknya, itu adalah proses di mana individu dipelajari dan dilatih dalam norma dasar, nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kelompok sosial atau masyarakat tertentu. (Zerihun Doda, 2005).

Ini adalah proses yang tidak pernah berakhir dan berkelanjutan dari buaian hingga liang lahat. Ini berarti bahwa orang melalui berbagai tahap sosialisasi dari lahir sampai mati. Itu sebabnya kita perlu bersosialisasi sejak bayi, anak prasekolah, anak sekolah/perempuan, remaja, remaja, dewasa, dan orang tua.

Dari sudut pandang individu, terutama bayi yang baru lahir, sosialisasi adalah proses di mana entitas atau organisme biologis berubah menjadi entitas sosial. Berkaitan dengan kelompok,

- Kecenderungan emosional yang memandu atau memfasilitasi pencapaian tujuan meliputi: 1) dorongan untuk mencapai, dorongan untuk berbuat lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; 2) komitmen: kemampuan menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi; 3) Inisiatif, yang mencakup kemauan ke: Mengambil tindakan Merebut kesempatan 4) Optimisme, ketekunan untuk memperjuangkan suatu tujuan meskipun ada rintangan dan kegagalan.
4. Empati: Mampu merasakan perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, menumbuhkan rasa saling percaya dan berdamai dengan orang lain. Empati adalah mengenali perasaan, kebutuhan, dan minat orang lain. Keterampilan ini meliputi 1) memahami orang lain, yaitu mengenali perasaan dan cara pandang mereka serta menaruh minat aktif terhadap minat mereka, dan 2) mengembangkan orang lain, yaitu 3) orientasi layanan, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi, mengenali, dan memenuhi kebutuhan orang lain, 4) penerimaan keragaman, dll. 5) kesadaran politik, kemampuan untuk memahami aliran emosi. Hubungan antar kelompok dan kekuasaannya.
 5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Menangani emosi dengan baik saat berhadapan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jejaring sosial. Saat bekerja dengan orang lain, keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi, membimbing, menasehati, dan menyelesaikan konflik, serta bekerja secara kolaboratif dalam tim. Keterampilan yang menimbulkan tanggapan yang diinginkan dari orang lain meliputi: 1) pengaruh, atau penggunaan taktik persuasi; 2) komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan persuasif; dan 3) manajemen konflik: negosiasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat. 4) kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk menginspirasi dan memimpin kelompok dan lain-lain; 5) katalis untuk perubahan, yaitu kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan; 6) membangun hubungan, yaitu kemampuan untuk membina hubungan yang bermanfaat; dan 7) kerjasama. 8) Keterampilan kerja tim: menciptakan sinergi kelompok dalam berjuang untuk mencapai tujuan bersama;

Daftar Pustaka

- Broom, Leonard and Philip Selznick. (1973). *Sociology. A Text with Adapted Readings. Fifth Edition*. New York: Harper and Row Publishers.
- Calhoun, Craig, et al. (1994). *Sociology. 6th Ed*. New York: McGraw Hill.
- Doda Zerihun, (2005). *Introduction to Sociology*. Funded Under USAID Cooperative Agreement.
- Henslin, James M. and Adie Nelson. (1995). *Sociology: A Down-to-Earth Approach. Canadian Edition*. Scarborough, Ontario: Allyn and Bacon.
- Hutagalung, Inge. (2007). *Perkembangan Kepribadian*. Bekasi: PT Indeks Kencana.
- Long, Martin. (2000). *The Psychology of Education*. London: Routledge/Falmer.
- Lusetya Lisnandani. (2019). *Bentuk Sosialisasi Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Single Parent di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- Macionis, John J. (1997). *Sociology. Sixth Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- McAdams, Dan P. (2015). *The Art and Science of Personality Development*. New York: Guilford Press.
- Mustaqiem. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Ghalia Indonesia.
- Noftle, E. E., & Robins, R. W. (2007). Personality Predictors Of Academic Outcomes: Big Five Correlates Of GPA And SAT Scores. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(1), 116–130.
- Rahmayani, Ade. (2013). Kepribadian menurut Gordon Willard Allport. Diperoleh 1 Juni 2016, dari <http://12008ars.blogspot.co.id/2013/06/kepribadian-menurut-gordon-willard.html>.

Rusnali, N. A., & Syam, S. (2021, May). The Tradition of Mappano'Lolo as Ritual Communication of the Bugis Bone Community. *In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 99-102). Atlantis Press.*

Soroka, Bryjak. (1992). *Sociology: Cultural Diversity in a Changing World.*

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

PROFIL PENULIS



Dr. Syahrianti Syam, M.Si.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Sosiologi & Antropologi, merupakan Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone. Lahir di Watampone, Menempuh jenjang pendidikan pada S1 serta S2 di Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Sosiologi, dan penulis telah menyelesaikan S3

Jurusan Antropologi di Universitas Hasanuddin. Pengalaman kerja penulis: Fasilitator Madrasah *Education Development Project* (MEDP) Kab. Bone, Kepala Laboratorium Penyiaran IAIN Bone, dan saat ini menjadi Dosen Tetap di IAIN Bone. Aktivitas menulis artikel dan buku yang dilakukan saat ini besar harapan penulis bisa membantu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan serta bangsa dan negara.

Email Penulis: syahriantisyam80@gmail.com.

BAB 14

BUDAYA SEKOLAH DANA MUTU PENDIDIKAN

Farid Fauzi, M.Pd.
IAIN Takengon

Budaya Sekolah

Pemahaman dari budaya sekolah tidak lepas dari tentang konsep budaya itu sendiri. Budaya dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang utuh dari pola perilaku manusia, kesenian, kepercayaan atau agama yang dianut, sistem kelembagaan dan karya dari pemikiran manusia. Implementasi unsur-unsur budaya pada kehidupan suatu masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan karakteristik dari kondisi suatu masyarakat (Amin & Siswanto, 2018). Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, asimilasi dan akulturasi akan membawa budaya mengalami perubahan dan pergeseran konsep budaya saat ini.

Dalam hal ini konsep budaya bukanlah sesuatu yang statis akan tetapi konsep yang selalu dinamis. Konsep budaya mempunyai beberapa karakteristik tersendiri seperti budaya mempengaruhi tingkat pengetahuan suatu masyarakat, budaya merupakan konsep atau gagasan yang abstrak dan budaya diwariskan secara turun-menurun pada suatu masyarakat (Agustini & Purnaningsih, 2018). Berdasarkan unsur-unsurnya budaya terdiri dari agama, kepercayaan, ideologi politik, nilai-nilai, pakaian, makanan, bahasa, gender, dan aspek-aspek pada kehidupan sehari-hari (McKee, 2012). Unsur-unsur budaya pada suatu lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak

yang memperkuat atribut-atribut pelayanan yang lemah, mengembangkan inovasi pelayanan dan memperbaiki atribut-atribut dari pelayanan perguruan tinggi. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu, lembaga pendidikan harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang diperlukan stakeholders dalam pendidikan (Zulhimmah & Zunidar, 2022).

Budaya Mutu

Budaya mutu pada suatu sekolah dapat dijabarkan sebagai definisi dari kata budaya dan mutu. Dalam institusi pendidikan khususnya sekolah budaya mutu merupakan sistem nilai-nilai dan perilaku dari warga sekolah untuk menciptakan ekosistem yang berkualitas untuk meningkatkan dan memperbaiki proses layanan pendidikan. Untuk membentuk dan meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah dibutuhkan aturan-aturan sekolah, tradisi dan nilai-nilai yang mendukung perbaikan sekolah secara berkelanjutan (Amin dkk., 2018).

Melalui budaya mutu yang positif akan membentuk dan meningkatkan efektivitas sekolah, hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang efektif, profesionalisme tenaga pendidik dan pendidikan, output dan outcome sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari pelanggan eksternal. Sehingga dalam hal ini budaya mutu pada sekolah adalah nilai-nilai dasar dalam berperilaku pada lingkungan sekolah itu sendiri. Pembangunan dan pengembangan nilai-nilai dari budaya mutu mempunyai orientasi pada mutu dari sekolah tersebut sehingga mutu pendidikan dari sekolah tersebut semakin baik (Ulum, 2022).

Pada dasarnya bahwa budaya mutu adalah suatu subsistem dari sistem pendidikan yang mempunyai peranan penting untuk membangun kebudayaan yang berada pada institusi pendidikan secara keseluruhan. Pengembangan budaya mutu pada saat ini tergantung dari budaya mutu dari institusi pendidikan melalui perilaku pada proses pelayanan pendidikan dari tenaga pendidik dan proses administrasi dari tenaga kependidikan (Mappincara & Basri, 2019). Terbentuknya suatu layanan pendidikan yang bermutu

ditentukan oleh daya dukung dari budaya mutu pada suatu institusi pendidikan. Budaya mutu yang terdapat institusi pendidikan merupakan implementasi dari nilai-nilai dan aturan-aturan dari institusi pendidikan yang diwujudkan dengan kebiasaan yang baik dari anggota pada institusi pendidikan.

Determinasi *leadership* (kepemimpinan) terhadap peningkatan mutu dari institusi pendidikan mempunyai determinasi yang sangat besar. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dari sekolah harus mampu menafsirkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya mutu pada lingkungan internal dan eksternal sekolah terutama bagi seluruh warga sekolah (Said, 2018). Peningkatan mutu pendidikan pada suatu sekolah merupakan tugas bersama antara pihak *stakeholders* dan *shareholders*. Sehingga dalam hal ini peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan ujung tombak dalam kemajuan mutu pendidikan sekolah.

Daftar Pustaka

- Adina-Petruța, P. (2014). Quality Culture—A Key Issue for Romanian Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3805–3810. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.845>.
- Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.46937/16201825198>.
- Alfuadi, H. (2021). Sekolah Yang Berorientasi Budaya Mutu. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 339–352. <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/aciem/article/view/609>.
- Amaliyah, D., & Ali, M. (2023). Pengaruh Pemimpin Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri 1 Simo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), Article 2.2.
- Amin, N., & Siswanto, F. (2018). Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi Dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim*, 2(1).
- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. (2018). Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>.
- Arianty, N. (2014). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen*, 14(02).
- Asiyai, R. I. (2013). Challenges of Quality in Higher Education in Nigeria in the 21st Century. *International Journal of Educational Planning & Administration.*, 3.
- Brion, C. (2021). Creating Intentionally Inviting School Cultures. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 10(1).

- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2022). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>.
- Huang, J. (2021). Using Information Technology to Improve the Quality of Education in Areas Lacking Educational Resources: Taking Southwestern Guizhou Prefecture in Guizhou, China as a Sample. *Science Insights Education Frontiers*, 9(1), 1199–1212. <https://doi.org/10.15354/sief.21.re039>.
- Ibidunni, A. S., Nwaodu, B. Y., & Mdaka, L. E. (2023). Bringing quality management to perspective in higher education institutions' research output: A focus on selected private universities in Nigeria. *Heliyon*, 9(4), e15443. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15443>.
- Joseph E. Champoux. (2017). *Organizational Behavior: Integrating Individuals, Groups, And Organizations*. Routledge.
- Khan, Z. (2022). Examining the Mediating Role of School Culture in the Relationship between Heads' Instructional Leadership and Students' Engagement at Secondary Level in Punjab, Pakistan. *Bulletin of Education and Research*, 44(2).
- Kinicki, A., & Fugate, M. (2018). *Organizational behavior: A practical, problem-solving approach* (Second edition). McGraw-Hill Education.
- Kovanci, M., İNandi, Y., & FakiRoğlu, M. (2020). The Study of the Relationship between Teachers' Perceptions of School Culture, Organizational Commitment and Their Resistance to Change. *Journal of Educational Theory and Practice Research*, 6(3).
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Budaya Sekolah Dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah Dengan Pendekatan Soft System Methodology. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p90>.

- Mappincara, A., & Basri, S. (2019). Budaya Mutu Akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*. Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia, Makasar.
- Mas, S. R. (2013). Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri. *Manajemen Pendidikan*, 24(2).
- McKee, A. (2012). *Management A Focus on Leaders*. Prentice Hall.
- McShane, S. L., & Von Glinow, M. A. Y. (2018). *Organizational behavior: Emerging knowledge, global reality* (Eighth edition). McGraw-Hill Education.
- Minanda, A. P. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu Dan Daya Saing Sekolah Di SMA Brawijaya Smart School Malang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v2i1.1507>.
- Mohamed, M., & Zainal Abidin, K. (2021). Principals' Communication Styles and School Culture in Vocational Colleges in Selangor. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 24. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16201>.
- Ohlson, M., Swanson, A., Adams-Manning, A., & Byrd, A. (2016). A Culture of Success—Examining School Culture and Student Outcomes via a Performance Framework. *Journal of Education and Learning*, 5(1), 114. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n1p114>.
- Rिताudin, A. (2021). Manajemen Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.5071>.
- Rivai, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5291>.

- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>.
- Sherly, S., Sihombing, H. B. M., Efendi, E., Dharma, E., & Evitasari, A. (2023). The influence of school principals leadership and school culture on teacher performance. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i2.1453>.
- Syaddad, A. (2021). Budaya Mutu Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), Article 2.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.245>.
- Ulum, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus Di SMPN 1 Sukodono Lumajang Dan MTS. Negeri Lumajang). *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.613>.
- Zulhimmah, Z., & Zunidar, Z. (2022). Model Pengembangan Budaya Mutu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Padangsidempuan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), Article 2.

PROFIL PENULIS



Farid Fauzi, M.Pd.

Jenjang pendidikan penulis berawal dari Sekolah Menengah Umum di SMUN Cimanggis Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Jurusan IPS dan berhasil lulus pada tahun 1999. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan studi Strata satu pada Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2004 penulis menyelesaikan studi strata dua pada Prodi Manajemen Pendidikan

PPS Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010. Penulis mempunyai karir sebagai abdi Negara pada salah satu PTKIN (Perguruan Tinggi Keislaman Negeri) yang telah menghasilkan beberapa artikel ilmiah pada jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi pada bidang sumber daya manusia pada lembaga pendidikan, sistem informasi manajemen pada lembaga pendidikan dan manajemen mutu pendidikan.

Email Penulis: faridfauzi1869@gmail.com.

SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Sosiologi pendidikan mulanya hanya sekedar ilmu pembantu. Selanjutnya seiring perkembangan perguruan tinggi, demikian juga tumbuhnya kesadaran bahwa sosiologi dibutuhkan guna menelaah kondisi masyarakat Indonesia yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat membangun dalam berbagai bidang, untuk itu agar dalam membangun tidak terjadi kesenjangan sosial, maka antropologi dapat berfungsi untuk meneropong *culture* dalam masyarakat sehingga pembangunan diselaraskan dengan *culture* dan kebutuhan masyarakat, dengan demikian berpotensi lebih tepat guna. Saat ini, sosiologi dan antropologi pendidikan di Indonesia menjadi bagian dari mata kuliah yang wajib di perguruan tinggi bagi program pendidikan. Buku ini terdiri dari 14 bab yang sangat menarik untuk di baca dan di pelajari, yaitu pengantar sosiologi antropologi pendidikan, pendidikan dan paradigma sosiologi, wujud dan unsur kebudayaan, dinamika kebudayaan dan masyarakat, modal sosial budaya dalam pendidikan, pendidikan sebagai proses transmisi sosial budaya, aneka warna manusia, antropologi sistem kekerabatan dan masalah sosial dalam pendidikan, pelapisan sosial dan lembaga kemasyarakatan, pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial, diferensiasi dan mobilitas sosial, interaksi dan perubahan sosial, sosialisasi dan kepribadian, budaya sekolah dana mutu pendidikan.